

# **BELAJAR AKHLAK DARI BIOGRAFI IMAM SYAFI'I**

(oleh Bambang Ridlo bin Siswandi)

Membaca biografi para ulama selalu menjadi hal asyik untuk mempelajari akhlak dalam bingkai sejarah. Alurnya yang berbentuk cerita jarang membuat penat bagi para pembaca.

Biografi merupakan salah satu genre buku yang telah lampau digeluti para sarjana klasik maupun modern. Namun terkadang kita dapat membaca biografi seorang tokoh dalam buku-buku penelitian khusus. Buku Pengantar Studi Madzhab Syafi'i karya Dr. Akram Yusuf Al-qawasimiy adalah salah satu misalnya. Disertasi yang kemudian dicetak luas ini menjadi rekomendasi beberapa kalangan untuk mengetahui beberapa hal penting untuk diketahui dari Madzhab Syafi'i.

Ada yang berbeda dalam buku karya Dr. Akram ini pada penuturan biografi Imam Syafi'i. Bahkan beliau merekomendasikan bagi para penulis biografi untuk memasukkan unsur tersebut dalam tulisannya. Yaitu unsur studi sebab dalam sejarah kehidupan seorang tokoh.

Dr. Akram mengintisarkan bahwa sebab utama keberhasilan studi Imam Syafi'i yang sudah telah nampak sejak dini adalah peran ibu beliau. Dimana ibunda Imam Syafi'i yang bukan berasal dari keluarga yang kaya raya tidak mengarahkan anaknya untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Namun yang diberikan perhatian dalam porsi yang lebih adalah pendidikan. Hingga di kemudian hari keunggulan Imam Syafi'i dalam keilmuan kian nampak. Hal tersebut dibuktikan dengan hapalnya beliau seluruh Al-qur'an sebelum menginjak sepuluh tahun, diizinkan untuk berfatwa pada usia belasan dan hal yang paling masyhur yaitu hapalan di luar kepala untuk kitab Al-muwatha' karya Imam Malik sebelum beliau berguru kepada Imam Malik. Sekali lagi bahwa faktor keberhasilan Imam Syafi'i dalam keilmuan dari peran ibunya yang peduli akan pendidikan bagi buah hatinya.

Hal lain yang menjadi faktor keberhasilan Imam Syafi'i dan belum dipaparkan oleh Dr. Akram dalam karyanya adalah alpanya kebiasaan meguru anyar dalam akhlak Imam Syafi'i. Faktor tersebutlah yang kemudian membawa Imam Syafi'i menjadi ulama berwibawa dan produktif. Sebagai satu-satunya imam madzhab yang menulis sendiri produk fikih dan ushul fikihnya dan dibarengi dengan revisi, hal di atas dapat disebut sebagai salah satu faktor kuat kesuksesan Imam Syafi'i.

Nasehat untuk menjauhi meguru anyar acap kali saya dengar dari K.H. Hasan Abdullah Sahal bagi para alumni pesantren Gontor. Meguru anyar sering menjadi penyakit bagi para pembelajar yang setelah mendapat ilmu baru dari guru yang baru kemudian merendahkan guru yang lama dan kemudian berakibat pada hilangnya keberkahan ilmu. Keberkahan ilmu yang hilang berakhir pada ketidaksuksesan seorang pembelajar dalam studinya.

Bila kita melihat perjalanan hidup Imam Syafi'i, kita akan dapati bahwa menjauhi kebiasaan meguru anyar adalah pedoman yang dipegang oleh beliau. Sekian lama mengarungi keilmuan di madrasah Makkah, beliau melanjutkan perjalanan keilmuannya ke Madinah dibawah bimbingan Imam Malik. Tak selesai sampai disitu, pengarungan lautan ilmu kembali dilakukan beliau saat sampai di Irak dan beliau berguru pada Imam Muhammad bin Hasan Asy-syaibani murid senior Imam Abu Hanifah. Perbedaan mencolok tiap madrasah dan pastinya ilmu dan metode yang beliau dapatkan tak menjadikan beliau pribadi yang meguru anyar dan bersikap kasar terhadap orang yang berbeda dengannya. Bahkan dalam karya fenomenal beliau Al-umm didapati kehati-hatian beliau dalam menghukumi tiap permasalahan yang dibahas.

Itulah beberapa hal yang dapat kita jadikan panutan dari biografi Imam Syafi'i. Semoga Allah merahmati para ulama Islam dan mengumpulkan kita dengan mereka di surganya. Aamiin.